

Evaluasi Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter di SD Muhammadiyah Pacul Model CIPP (Contex, Input, Process, Product)

Erna Krisnawati^{1✉}, Purwo Susongko², Suriswo³

(1) Program Studi Magister Pedagogi, Pascasarjana, Universitas Pancasakti Tegal

(2) Program Studi Magister Pedagogi, Pascasarjana, Universitas Pancasakti Tegal

(3) Program Studi Magister Pedagogi, Pascasarjana, Universitas Pancasakti Tegal

✉ Corresponding author
(ernatrisnawati290@gmail.com)

Abstrak

Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) adalah Program pendidikan di sekolah untuk memperkuat karakter siswa melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan dukungan pelibatan publik dan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat yang merupakan bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) Adapun urgensi Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) adalah 1. Pembangunan SDM merupakan pondasi pembangunan bangsa. 2. Keterampilan abad 21 yang dibutuhkan siswa: Kualitas Karakter, Literasi Dasar, dan Kompetensi 4C, guna mewujudkan keunggulan bersaing Generasi Emas 2045. 3. Kecenderungan kondisi degradasi moralitas, etika, dan budi pekerti. Tujuan program Penguatan Pendidikan Karakter adalah menanamkan nilai-nilai pembentukan karakter bangsa ke peserta didik secara masif dan efektif melalui lembaga pendidikan dengan prioritas nilai-nilai tertentu yang akan menjadi fokus pembelajaran, pemahaman, pengertian, dan praktik, sehingga pendidikan karakter sungguh dapat mengubah perilaku, cara berpikir, dan cara bertindak seluruh bangsa Indonesia menjadi lebih baik dan berintegritas. Penguatan Pendidikan Karakter dimulai dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), dilanjutkan dengan prioritas pada jenjang pendidikan dasar, yaitu Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama. Gerakan PPK pada usia dini dan jenjang pendidikan dasar ini akan diintegrasikan dengan prioritas nilai dalam Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) sehingga terjadi perubahan yang masif dan serentak di seluruh Indonesia.

Kata Kunci : *Evaluasi Model CIPP, Penguatan Pendidikan Karakter.*

Abstract

The Character Education Strengthening Program (PPK) is an educational program in schools to strengthen students' character through harmonization of heart, feeling, thought and sports with the support of public involvement and cooperation between schools, families and communities which is part of the National Movement Mental Revolution (GNRM) The urgency of the Character Education Strengthening Program (PPK) is 1. Human resource development is the foundation of nation development. 2. 21st century skills needed by students: Quality of Character, Basic Literacy and 4C Competencies, in order to realize the competitive advantage of the Golden Generation 2045. 3. Tendency in conditions of degradation of morality, ethics and character. The aim of the Strengthening Character Education program is to instill the values of national character formation in students massively and effectively through educational institutions with the priority of certain values which will become the focus of learning, comprehension, understanding and practice, so that character education can truly change behavior, the way of thinking and the way of acting of the entire Indonesian nation will be better and with integrity. Strengthening Character Education starts from Early Childhood Education (PAUD), followed by priority at the basic education levels, namely Elementary School and Junior High School. The PPK movement at early ages and basic education levels will be integrated with the value priorities in the National Mental Revolution Movement (GNRM) so that massive and simultaneous changes occur throughout Indonesia.

Kata Kunci : *Evaluation of the CIPP Model, Strengthening Character Education.*

PENDAHULUAN

Pendidikan tak cukup hanya untuk membuat anak pandai, tetapi juga harus mampu menciptakan nilai-nilai luhur atau karakter bangsa. Oleh karena itu, penanaman nilai luhur atau karakter harus dimulai

sejak dini sehingga nantinya mampu menjadi anak bangsa yang membanggakan. Menghadapi permasalahan penurunan moral atau karakter pada anak di sekolah, diperlukan inovasi-inovasi untuk membentuk karakter pada diri anak agar mengurangi berbagai krisis moral.

Melalui studi kajian pustaka diketahui bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan seluruh warga sekolah. Pembentukan karakter siswa di sekolah, dapat dilaksanakan melalui kegiatan di sekolah dan peran guru. Kegiatan di sekolah dapat dilaksanakan melalui berbagai kegiatan rutin dan spontan guna membentuk anak melakukan nilai-nilai perilaku yang positif atau baik. Sedangkan melalui peran guru dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran dan keteladanan. Berkaitan dengan hal tersebut, disarankan bagi sekolah, kegiatan rutin dan spontan dibutuhkan kepedulian dan kerja sama yang baik antara pihak sekolah, komite sekolah, dan orang tua. Bagi guru, dapat mengembangkan strategi pembelajaran yang berinovasi dalam pembentukan karakter serta memberikan contoh perilaku yang baik melalui keteladanan.

Pada dunia pendidikan sering kita jumpai beberapa hal permasalahan yang diluar dugaan kita sering melakukan kegiatan pembelajaran yang berpusat pada kegiatan guru saja bukan kepada siswa kebanyakan guru memegang peran yang dominan, sehingga guru berfungsi sebagai sumber belajar dan memegang otoritas dalam kegiatan pembelajaran (*teacher centered*). Dengan melihat kenyataan dilapangan seperti itu pemerintah membuat kurikulum Merdeka, Ada karakter yang akan ditanamkan pada siswa yang tertuang dalam profil pelajar pancasila tersebut yakni beriman dan bertaqwa kepada YME dan berakhlak mulia, mandiri, gotong royong, berkebhinnekaan global, bernalar kritis, dan kreatif. yang bertujuan agar guru tidak memegang peran yang dominan. Secara tidak langsung siswa dituntut dalam pembelajaran untuk kreatif dan mandiri. Namun kenyataannya masih banyak sekolah-sekolah yang sulit untuk menerapkan kurikulum Merdeka. Dalam Kurikulum Merdeka siswa juga dituntut untuk berfikir kritis atau bernalar kritis. Dalam berfikir kritis ini siswa dituntut untuk mampu berfikir pada level yang kompleks dengan menggunakan proses analisis dan evaluasi.

Pendidikan karakter menjadi salah satu sarana yang ampuh digunakan untuk mengacu kehidupan bersama yang demokrasi sebagai cerminan dari karakter manusia yang tumbuh pada setiap individu dalam konteks kehidupan kolektif. Hanya saja kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua siswa mampu mengamalkan nilai nilai karakter dengan baik. Terdapat berbagai macam upaya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan karakter peserta didik, salah satunya yakni mengembangkan dan menampilkan budaya sekolah yang baik di depan siswa.

Budaya sekolah adalah sistem nilai, kepercayaan dan norma yang diterima bersama dan dilaksanakan dengan penuh kesadaran sebagai perilaku alami dibentuk oleh lingkungan dengan menciptakan pemahaman yang sama pada sekolah aktivitas sekolah (Johannes et al., 2020; Silkyanti, 2019; Sukadari, 2020). Budaya sekolah menjadi sebuah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, keseharian yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, orang tua, siswa dan masyarakat (Degeng et al., 2019; Johannes et al., 2020; Norianda et al., 2017; Octaviani et al., 2019).

Keberhasilan sebuah lembaga pendidikan tidak hanya didukung oleh sarana dan prasarana saja, akan tetapi guru yang berkualitas ataupun input peserta didik yang baik juga sangat mempengaruhi. Budaya sekolah menjadi hal yang sangat penting dalam pembentukan karakter siswa. Budaya sekolah mencakup interaksi antara kepala sekolah dengan guru (Hasnadi, 2019). Guru dengan guru, guru dengan orang tua, guru dengan siswa, siswa dengan siswa, pegawai sekolah dengan sekolah. Implementasi pendidikan karakter di sekolah mengarah pada pembentukan budaya sekolah yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta berbagai simbol yang dipraktikkan oleh seluruh warga sekolah dan masyarakat sekitarnya (Putry, 2019; Silkyanti, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa budaya sekolah mempunyai pengaruh besar terhadap proses pencapaian keberhasilan dalam pendidikan karakter.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, Maka Peneliti mengambil mengambil penelitian dengan rumusan masalah yaitu:

1. Seberapa tinggi efektivitas program penguatan pendidikan karakter di SD Muhammadiyah Pacul?
2. Bagaimana peran sarana pendukung yang tersedia di SD Muhammadiyah Pacul dalam menunjang keberhasilan program penguatan pendidikan karakter?
3. Bagaimana hambatan hambatan pelaksanaan program penguatan pendidikan karakter di SD Muhammadiyah Pacul?
4. Bagaimana ketrampilan para guru dalam pelaksanaan program penguatan pendidikan karakter?

Berdasarkan rumusan masalah yang diambil peneliti, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui dan mengevaluasi keefektifan program penguatan pendidikan karakter di SD Muhammadiyah Pacul.
2. Mengetahui dan mengevaluasi peran sarana pendukung yang tersedia dalam menunjang keberhasilan program penguatan pendidikan karakter di SD Muhammadiyah Pacul.
3. Mengetahui hambatan hambatan dalam pelaksanaan program penguatan pendidikan karakter di SD Muhammadiyah Pacul.

4. Mengetahui ketrampilan para guru dalam pelaksanaan program penguatan pendidikan karakter.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif evaluatif yang bertujuan memberi gambaran yang ada dalam lingkup program yang akan dievaluasi. Untuk itu teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Teknik deskriptif ini untuk memberikan gambaran terhadap data yang diperoleh dengan persentase. Dari penyajian data dalam bentuk persentase selanjutnya dideskripsikan dan diambil kesimpulan tentang masing-masing faktor dan indikator berdasarkan kriteria yang ditentukan.

Variabel Penelitian

Variabel yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Variabel Konteks.

Variabel konteks ini mendeskripsikan tentang relevansi program dengan kebutuhan dan tujuan pemenuhan program serta struktur organisasi program penguatan pendidikan karakter.

2. Variabel Masukan.

Variabel masukan meliputi: karakteristik peserta, materi program, sarana penunjang dan pengelola program penguatan pendidikan karakter. Alat pengumpul data tentang karakteristik peserta dan materi program digunakan kuesioner. Karakteristik peserta merupakan identitas peserta yang meliputi: (1) nama peserta, (2) asal lembaga, (3) guru mata pelajaran, (4) jenis kelamin, (5) tingkat pendidikan, (6) status pegawai, (7) masa kerja. Materi program penguatan pendidikan karakter, meliputi relevansi materi program dengan tugas pokok, peningkatan kemampuan dalam mempersiapkan KBH, pemecahan kesulitan pelaksanaan KBM, pengembangan peningkatan teknik pengajaran, kebijakan Dikbud, pengembangan media pengajaran, penilaian hasil belajar siswa. Alat pengumpul data tentang sarana digunakan pedoman observasi. Sarana penunjang dimaksud meliputi: keadaan sarana dan prasarana (alat peraga atau media pengajaran, buku wajib dan buku penunjang), keadaan ruang sanggar (pencahayaan, kenyamanan dan kebersihan), kelengkapan administrasi (buku hadir dan arsip kegiatan). Alat pengumpul data tentang pengelola program penguatan pendidikan karakter adalah menggunakan pedoman wawancara. Pedoman wawancara ini untuk mengungkapkan tentang kesiapan, tugas dan tanggung jawab, hasil-hasil program, manfaat program, dampak program, kendala program dan kesulitan di lapangan serta saran-saran perbaikan.

3. Variabel Proses

Variabel proses meliputi partisipasi dan kualitas pelaksanaan. Alat pengumpul data adalah kuesioner. Partisipasi atau peran serta diukur dengan tingkat partisipasi pelaksana program dalam mengikuti kegiatan program penguatan pendidikan karakter seperti kehadiran, kedisiplinan, keaktifan. Kualitas pelaksanaan dapat diukur dengan kejelasan pemberian informasi, ketepatan penggunaan alat peraga, ketepatan penggunaan metode atau teknik kegiatan dan pemberian pertanyaan.

4. Variabel Hasil

Variabel hasil meliputi kemanfaatan program penguatan pendidikan karakter dan keterampilan peserta program penguatan pendidikan karakter setelah mengikuti kegiatan program. Alat pengumpul data adalah kuesioner. Hasil program dapat diukur dari keterampilan dalam melakukan kegiatan belajar mengajar (KBM) di kelas. Kemanfaatan program dapat diukur dari tingkat kemanfaatan dalam mengatasi kesulitan implementasi program penguatan pendidikan karakter di lapangan.

Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian adalah di SD Muhammadiyah Pacul Kabupaten Tegal. Waktu penelitian ini selama semester genap 2022/2023

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah Civitas akademika dan siswa SD Muhammadiyah Pacul. Sampel dalam penelitian ini meliputi kepala sekolah, guru dan staf serta siswa kelas 5. Penentuan sampel siswa tersebut berdasarkan teori kematangan psikologi anak.

Teknik Pengumpulan Data

1. Identifikasi Variabel

Variabel-variabel yang diteliti adalah karakteristik peserta, sarana penunjang, pengelola program penguatan pendidikan karakter, materi program, partisipasi peserta, kualitas pelaksanaan, manfaat program dan keterampilan dalam melakukan KBM. Adapun penjabarannya sebagai berikut:

- a. Variabel konteks, akan dideskripsikan tentang relevansi program dengan kebutuhan peserta dan tujuan pemenuhan kebutuhan serta struktur organisasi.
- b. Variabel masukan meliputi karakteristik peserta, materi program, sarana penunjang dan pengelola program. Kuesioner untuk karakteristik peserta berupa isian sedang kuesioner untuk materi program disusun dengan menggunakan model skala Likert yang terdiri dari empat pilihan jawaban yang tersusun secara bertingkat. Pedoman wawancara untuk pengelola program berupa isian, sedang sarana dan prasarana datanya diperoleh dengan menggunakan pedoman observasi.

- c. Proses yaitu hal-hal yang menyangkut pelaksanaan dan mempergunakan sumber atau materi, metode atau bentuk kegiatan dan alat peraga untuk mencapai hasil yang diinginkan. Variabel proses ini meliputi partisipasi peserta dan kualitas pelaksanaan kegiatan program penguatan pendidikan karakter. Alat pengumpul data digunakan kuesioner dengan model skala Likert yang terdiri dari empat pilihan jawaban yang tersusun secara bertingkat.
- d. Variabel hasil meliputi kemanfaatan kegiatan program penguatan pendidikan karakter dan keterampilan peserta dalam melakukan KBM di kelas. Data kemanfaatan program diperoleh melalui kuesioner dengan menggunakan model skala Likert yang terdiri dari empat skala penilaian. Keterampilan peserta program meliputi keterampilan dalam melakukan KBM di kelas. Data keterampilan peserta dalam melakukan KBH di kelas oleh pendapat siswa.

Untuk mempertajam datanya juga dilakukan wawancara bebas dengan peserta program penguatan pendidikan karakter. Di samping itu juga dilakukan pengamatan terhadap proses pelaksanaan kegiatan implementasi program penguatan pendidikan karakter di sekolah. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh tentang proses pelaksanaan kegiatan program tersebut.

2. Sumber Data Penelitian

Tujuan penelitian evaluasi ini untuk mengetahui efektivitas program. Menurut Rossi dan Freeman (1982), evaluasi yang banyak dilakukan meliputi evaluasi input, proses dan hasil. Untuk mencapai tujuan tersebut penelitian ini tidak membuat perlakuan-perlakuan apapun tetapi hanya mengungkap fakta yang ada.

Pengembangan Instrumen dan Teknik Pengukuran

Untuk memperoleh data yang diinginkan pada penelitian ini digunakan instrumen berupa kuesioner, observasi, dan pedoman wawancara. Instrumen kuesioner ini untuk menjangkau data: (1) masukan meliputi karakteristik peserta, materi program, sarana penunjang dan pengelola program, (2) proses meliputi partisipasi peserta dan kualitas pelaksanaan, (3) hasil meliputi kemanfaatan keterampilan mengajar.

Instrumen pada karakteristik peserta tidak diperlakukan pemberian skor. Kuesioner ini dipergunakan untuk mengetahui nama peserta, asal lembaga, guru mata pelajaran, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status pegawai, dan masa kerja.

Sarana penunjang merupakan penilaian terhadap ketersediaan alat pendukung dalam melaksanakan kegiatan program seperti buku wajib, buku penunjang, alat peraga, keadaan ruang di sanggar dan kelengkapan administrasi. Untuk mengungkap data ini digunakan lembar observasi.

Materi merupakan penilaian terhadap ini program yang berkaitan dengan relevansi tugas pokok, peningkatan kemampuan dalam mempersiapkan KBH, mempersiapkan KBM, pemecahan kesulitan pelaksanaan KBH, pengembangan peningkatan teknik pengajaran, kebijakan Dikbud, pengembangan media pendidikan, keterampilan melakukan KBM di kelas dan penilaian hasil belajar siswa. Aspek-aspek ini dituangkan dalam 9 butir pertanyaan.

Pengelola merupakan penilaian terhadap implementasi program. Dari pengelola akan diungkap tentang kesiapan, tugas dan tanggung jawab, hasil program, manfaat program, dampak program, kendala-kendala di lapangan, kesulitan dan saran-saran perbaikan. Instrumen pengelola menggunakan pedoman wawancara berupa inian.

Partisipasi merupakan penilaian terhadap keterlibatan peserta dalam mengikuti program penguatan pendidikan karakter. Indikatornya adalah kehadiran, kedisiplinan, keaktifan dan kreatifitas dalam mengagendakan kegiatan. Aspek-aspek ini dituangkan dalam butir pertanyaan. Kualitas pelaksanaan merupakan penilaian terhadap pelaksanaan program yang berkaitan dengan kejelasan dalam pemberian materi, penggunaan metode/bentuk kegiatan, penggunaan alat peraga, ketepatan waktu dalam penyampaian materi dan pemberian pertanyaan-pertanyaan.

Keterampilan ini mengungkap tentang keterampilan dalam melakukan KBM di kelas. Keterampilan ini meliputi keterampilan mengelola KBM, keterampilan mengelola kelas, keterampilan bertanya, menguasai bidang studi dan keterampilan mengevaluasi siswa. Keterampilan ini merupakan keterampilan mengajar guru yang dinilai oleh siswa selama melakukan KBM di kelas. Aspek keterampilan dituangkan dalam 21 butir pertanyaan.

Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penilaian

Instrumen penilaian yang diujicobakan adalah hanya kuesioner, sedangkan pedoman wawancara dan observasi hanya dimantapkan melalui konsultasi dosen pembimbing. Ujicoba instrumen untuk mengetahui validitas dan reliabilitas instrumen agar hasil yang diperoleh mencerminkan meyakinkan permasalahan yang diamati.

Pengujian validitas instrumen ditentukan dengan menggunakan validitas konstruk. Uji validitas ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah butir dalam instrumen telah mencerminkan indikator ubahan yang dimaksud. Validitas konstruk dimaksudkan untuk memperoleh jenis pertanyaan yang sesuai dengan tingkat keterpahaman dari masing-masing responden.

Uji validitas ini dilakukan dengan cara mendiskusikan dengan pelaksana program dan mengadakan konsultasi kepada dosen pembimbing. Dari hasil diskusi dan konsultasi maka butir yang belum memenuhi syarat diperbaiki kemudian hasilnya diujicobakan untuk memperoleh validitas konstruktifnya.

Sutrisno Hadi (1987:110) mendefinisikan sahih sebagai mampu mengungkapkan dengan "jitu" apa yang hendak diukur. Kriteria yang digunakan untuk menentukan valid tidaknya penilaian. Untuk setiap aspek adalah 4 jika responden memilih jawaban sangat sering, 3 jika sering, 2 jika kadang-kadang dan 1 jika tidak pernah.

Instrumen penilaian yang diujicobakan adalah hanya kuesioner, sedangkan pedoman wawancara dan observasi hanya dimantapkan melalui konsultasi dosen pembimbing. Ujicoba instrumen untuk mengetahui validitas dan reliabilitas instrumen agar hasil yang diperoleh mencerminkan secara meyakinkan permasalahan yang dianalisis.

Pengujian validitas instrumen ditentukan dengan menggunakan validitas konstruk. Uji validitas ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah butir dalam instrumen telah mencerminkan indikator ubahan yang dimaksud. Validitas konstruk dimaksudkan untuk memperoleh jenis pertanyaan yang sesuai dengan tingkat keterpahaman dari masing-masing responden.

Uji validitas ini dilakukan dengan cara mendiskusikan dengan pelaksana program dan mengadakan konsultasi kepada dosen pembimbing. Dari hasil diskusi dan konsultasi maka butir yang belum memenuhi syarat diperbaiki kemudian hasilnya diujicobakan untuk memperoleh validitas konstruktifnya.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif evaluatif yang bertujuan memberi gambaran yang ada dalam lingkup program yang akan dievaluasi. Untuk itu teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Teknik deskriptif ini untuk memberikan gambaran terhadap data yang diperoleh dengan persentase. Dari penyajian data dalam bentuk persentase selanjutnya dideskripsikan dan diambil kesimpulan tentang masing-masing faktor dan indikator berdasarkan kriteria yang ditentukan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Karakter

1. Hakikat Pendidikan

Pendidikan pada umumnya merupakan sebuah usaha sadar dan terencana untuk membantu seseorang dalam mengangkat harkat serta martabatnya dengan mengoptimalkan serta mengembangkan kemampuan diri. Hal ini sejalan dengan pendapat Kompri bahwa, "Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam menyelenggarakan kegiatan pengembangan diri peserta didik agar menjadi manusia paripurna sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan sebelumnya".

Unsur-unsur dalam pendidikan, memiliki hubungan yang saling berkaitan agar sebuah pembelajaran dapat terlaksana dengan optimal. Unsur-unsur dalam pendidikan antara lain: pendidik, peserta didik, kurikulum, fasilitas pendidikan, dan lingkungan. Adapun penjabarannya sebagai berikut:

- a. Pendidik, yaitu tenaga profesional yang bertanggungjawab terhadap kualitas pembelajaran serta pendidikan bagi peserta didik secara individual maupun klasikal. Seorang guru, berusaha untuk mencerdaskan peserta didik, menanamkan nilai-nilai karakter, dan memberikan pemahaman akan pentingnya nilai-nilai moral diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Peserta didik, yaitu anggota masyarakat yang berusaha untuk mengembangkan segala potensi yang dimilikinya melalui proses pembelajaran pada jenjang, jalur dan jenis pendidikan tertentu.
- c. Kurikulum, yaitu sebuah tahapan dan tingkat penyampaian materi pelajaran yang diimplementasikan secara efektif dan efisien untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Kurikulum memiliki kedudukan yang sangat menentukan dalam dunia pendidikan. Pengelolaan kurikulum, harus diarahkan agar pembelajaran dapat bermakna dengan mengoptimalkan segala potensi yang dimiliki peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kurikulum berfungsi sebagai pedoman bagi guru untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran.
- d. Fasilitas pendidikan, yaitu sarana dan prasarana yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran untuk menunjang keberhasilan dan kebermaknaan sebuah pembelajaran. Fasilitas menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi keberlangsungan pembelajaran.
- e. Lingkungan, yaitu tempat terjadinya suatu proses pembelajaran dan pendidikan yang diselenggarakan secara terprogram, sistematis, dan terencana dari tingkat dasar sampai ke tingkat yang lebih tinggi untuk mencapai proses yang bermakna dan hasil yang maksimal.

2. Hakikat Karakter

Karakter pada umumnya dihubungkan dengan watak, akhlak atau budi pekerti yang dimiliki seseorang sebagai jati diri atau karakteristik kepribadiannya yang membedakan seseorang dari orang lain. Dengan kata lain, karakter merupakan kebiasaan baik seseorang sebagai cerminan dari jati dirinya. Hal ini sejalan dengan pendapat Hill bahwa, "Character determines someone's private

thoughts and someone's action done. Good character is the inward motivation to what is right, according to the highest standard of behavior in every situation".

Kepribadian seseorang, dapat menentukan cara berpikir dan bertindak berdasarkan motivasi terhadap kebaikan dalam menghadapi segala situasi. Cara berfikir dan bertindak tersebut, telah menjadi identitas diri dalam berbuat dan bersikap sesuai dengan yang menurut moral itu baik, seperti halnya: jujur, bertanggung jawab, dan mampu bekerjasama dengan baik.

Pendapat di atas, sejalan dengan pendapat Berkowitz bahwa, "Character as an individual's set of psychological characteristics that affect that person's ability and inclination to function morally". Dapat dipahami bahwa, karakter adalah seperangkat karakteristik psikologis yang dimiliki setiap individu dan berpengaruh terhadap kemampuan dan kecenderungan untuk berfungsi secara moral.

Dari segi etimologi, karakter berasal dari bahasa Yunani yang memiliki arti "Mengukir corak, mengimplementasikan nilai-nilai kebaikan dalam sebuah tindakan sesuai dengan kaidah moral, sehingga dikenal sebagai individu yang berkarakter mulia". Sedangkan dari segi terminologi, karakter dipandang sebagai "Cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu dalam kehidupan sehari-hari dan bekerjasama di lingkungan keluarga, sekolah, maupun lingkungan masyarakat.

Dari pendapat di atas, karakter dipandang sebagai cara berfikir setiap individu untuk mengimplementasikan nilai-nilai kebaikan dalam sebuah tindakan atau perilaku, sehingga menjadi ciri khas bagi setiap individu. Individu yang berkarakter adalah individu yang mampu membuat sebuah keputusan serta siap untuk bertanggungjawab akan setiap dampak dari keputusan yang telah dibuat. Hal tersebut sejalan dengan Thomas Lickona yang berpendapat bahwa, "Karakter adalah suatu nilai dalam tindakan yang dimulai dari kesadaran batin yang dapat diandalkan untuk menanggapi situasi dengan cara yang menurut moral baik".

3. Hakikat Pendidikan Karakter

Pendidikan adalah suatu usaha terencana memanusiakan manusia dalam proses sosialisasi untuk memperbaiki karakter serta melatih kemampuan intelektual peserta didik dalam rangka mencapai kedewasaannya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Kadir bahwa, "Pendidikan merupakan usaha terencana untuk memanusiakan manusia melalui sosialisasi untuk memperbaiki karakter dan melatih kemampuan intelektual peserta didik".

Sedangkan karakter adalah akhlak yang melekat dalam diri seseorang, yang dimulai dengan kesadaran seseorang pada keseluruhan tata perilaku dalam cara berpikir dan bertindak berdasarkan moral yang berlaku melalui pendidikan dengan pembiasaan yang melatih kepekaan peserta didik terhadap nilai-nilai moral di lingkungan tempat tinggalnya. Dengan demikian, karakter dianggap sebagai suatu kesadaran batin yang menjadi tipikal seseorang dalam berpikir dan bertindak.

Dengan demikian, pendidikan karakter merupakan suatu usaha sadar untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai kebaikan dalam rangka memanusiakan manusia, untuk memperbaiki karakter dan melatih intelektual peserta didik, agar tercipta generasi berilmu dan berkarakter yang dapat memberikan kebermanfaatan bagi lingkungan sekitar. Hal tersebut, sejalan dengan Zubaedi bahwa, "*Character education is the deliberate effort to cultivate virtue that is objectively good human qualities that are good for the individual person and good for the whole society*". Pada prinsipnya pendidikan karakter tidak dapat tercipta dengan cara yang cepat, sehingga harus melewati suatu proses yang panjang, cermat dan sistematis.

Metode Evaluasi Model CIPP

Model evaluasi program yang digunakan adalah yang berorientasi pada pengambilan keputusan yang dikembangkan oleh Stufflebeam yang dikenal dengan nama CIPP (Context, Input, Process and Product Evaluation). Evaluasi ini dilakukan berdasarkan atas tahap pelaksanaan program yang meliputi konteks, masukan, proses dan hasil.

Alasan menggunakan model CIPP ini karena evaluasi program penguatan pendidikan karakter diharapkan dapat memberikan masukan bagi penyelenggara- penyelenggara program tersebut. Dengan model tersebut, maka diharapkan pula dapat diberikan rekomendasi dalam pengambilan keputusan tentang perencanaan, pelaksanaan, hasil serta tindak lanjut dari program penguatan pendidikan karakter.

Sesuai dengan namanya, model evaluasi CIPP menyoroti empat aspek, yaitu: konteks, masukan, proses dan hasil. Untuk pelaksanaan evaluasi program penguatan pendidikan karakter, maka masing-masing aspek akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Evaluasi Konteks

Evaluasi konteks dimaksudkan untuk melihat struktur organisasi pelaksana program penguatan pendidikan karakter dan tujuan pemenuhan kebutuhan serta relevansi program dengan kebutuhan.

2. Evaluasi Masukan

Pada program penguatan pendidikan karakter data yang diperlukan untuk evaluasi masukan adalah peserta program tersebut yang meliputi: karakteristik peserta, materi program, sarana penunjang dan pengelola atau penyelenggara program penguatan pendidikan karakter.

3. Evaluasi Proses

Hal-hal yang berkaitan dengan proses adalah proses pelaksanaan kegiatan program yang meliputi partisipasi peserta dan kualitas pelaksanaannya.

4. Evaluasi Hasil

Keefektifan program penguatan pendidikan karakter dapat dilihat dari pencapaian hasil kepelatihan yang berupa keterampilan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Di samping itu keefektifan program dapat dilihat dari kemanfaatan dari kegiatan program penguatan pendidikan karakter itu sendiri.

Program Penguatan Pendidikan Karakter SD Muhammadiyah Pacul

1. Keefektifan Program Penguatan Pendidikan Karakter

Dengan menggunakan evaluasi model CIPP (Context, Input, Proses, Product), diketahui bahwa program penguatan pendidikan karakter efektif dilaksanakan di SD Muhammadiyah Pacul. Materi program ini memiliki relevansi dengan kebutuhan sekolah. Dilihat dari rencana strategis yang dimiliki sekolah.

2. Dilihat dari sarana dan prasarana SD Muhammadiyah Pacul masih membutuhkan sarana dan prasarana untuk mendukung pelaksanaan program penguatan pendidikan karakter. Sarana dan prasarana untuk saat ini bertumpu pada dana BOS, dana infak sekolah dan sumbangan para alumni.

3. Hambatan hambatan yang ditemui terkait sarana dan prasarana yang masih kurang mendukung, manajemen waktu dari pelaksana program di sekolah dan kesadaran dari orang tua siswa dalam memahami pendidikan karakter. Masih banyak guru yang sudah tua yang masih memakai pola pengajaran lama dan masih belum menguasai teknologi informatika/internet.

4. Ketrampilan guru guru masih perlu ditingkatkan terutama dalam hal penguasaan teknologi informatika/internet mengingat masih ada guru yang gagap teknologi. Guru guru sudah mulai membuat bahan ajar sendiri selain menggunakan media belajar yang sudah tersedia di sekolah. Terutama guru guru kelas atas, kelas 5 dan 6.

SIMPULAN

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program penguatan pendidikan karakter di SD Muhammadiyah Pacul ditinjau dari aspek context, input, process, product, cukup efektif dilaksanakan di SD Muhammadiyah Pacul. Karena Materi program ini memiliki relevansi dengan kebutuhan sekolah. Dilihat dari rencana strategis yang dimiliki sekolah.

Sarana dan prasarana masih kurang menunjang pelaksanaan program ini. Berkaitan ketrampilan yang dimiliki para guru meliputi, pengelolaan proses belajar mengajar di kelas yang dinilai baik dan terus menerus tingkatkan. Hambatan hambatan yang ada lebih pada faktor eksternal seperti budaya sekolah yang terkait dengan peran orang tua terhadap pendidikan anak di sekolah dan faktor internal terkait penguasaan skill guru dalam penguasaan teknologi informasi, terutama guru yang sudah tidak muda lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bansu, I. A., & Yamin, M. (2008). *Taktik mengembangkan kemampuan individual siswa*, Jakarta: Gaung Persada Press.
- Budiman, Haris. 2017. *Peran Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Pendidikan*. Jurnal Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Volume 8 No. 1
- Hamdayana, Jumanta, 2014, *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*, Bogor: Ghalia Indonesia.
- Harjati. (2008). *Prestasi Belajar*. Diambil dari Definisipengertian.com/2012/pengertian-definisi-prestasi.html pada 12 Maret 2014.
- Hetika. (2008). *Prestasi Belajar*. Diambil dari <http://www.poltas.ac.id> pada 12 Maret 2014.
- Isjoni, *Cooperative Learning Mengembangkan Kemampuan Belajar Kelompok*. Bandung: Alfabeta, 2009. Hlm 15-17
- Purwanto, Ngalim, "Prinsip-prinsip dan teknik evaluasi pengajaran", Bandung, PT Remaja Rosdakarya: 2011.
- Mulyana, T. (2008). *Pembelajaran Analitik Sintetik untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Matematik Siswa Sekolah Menengah Atas*. Disertasi pada PPS UPI. Bandung: Tidak diterbitkan
- Shoimin Aris, 2014, *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, Yogyakarta: Ar - Ruzz Media
- Sugiyono, 2010, *Metode Penelitian Pendidikan, pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.

- Suharsimi, 2010, Manajemen Penelitian (Jakarta:Rineka Cipta, 2010).
- Sukestiyarno. 2014. Statistika Dasar. Yogyakarta: Universitas Negeri Semarang. Andi Offset.
- Sumantri Numan, 2001. Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS. Penerbit Rosdakarya Bandung.
- Suseli. 2010. Perbandingan Hasil Belajar Matematika Mahasiswa yang menggunakan Think Talk Write(TTW) dengan Metode Ekspositori (Studi Eksperimen Mahasiswa Kelas VII SMP Negeri 1 Balongan Indramayu). IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
- Syahbana, A. (2012). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa SMP melalui Pendekatan Contextual Teaching and Learning.